



**Kurnia Fauza  
 Sepriana<sup>1</sup>  
 Afrinaldi<sup>2</sup>**

## **KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS DI SLB SEHATI KOTO TANGAH SIMALANGGANG KECAMATAN PAYAKUMBUH**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sehati Koto Tangah Simalanggang, Payakumbuh. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, fokusnya adalah pada pengamatan alamiah terkait kemandirian penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian fisik, emosional, sosial, dan intelektual memiliki dimensi yang berbeda pada anak tunagrahita. Melalui analisis data, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita menunjukkan kemajuan dalam kemandirian fisik, dengan beberapa di antaranya mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, dan menggunakan toilet. Dalam aspek emosional, anak-anak menunjukkan kemampuan mengelola emosi, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman sejawat tanpa menunjukkan reaksi marah yang berlebihan. Di sisi sosial, hubungan yang terjalin antara anak tunagrahita dan teman sebaya serta guru sangat baik, menunjukkan kemampuan adaptasi dan komunikasi yang memadai. Namun, dalam aspek intelektual, terlihat bahwa kemampuan akademik anak-anak masih memerlukan bantuan guru, terutama dalam menulis dan mengenal huruf dan angka. Hasil ini sesuai dengan teori-teori tentang kemandirian, di mana pembentukan kemandirian harus dimulai sejak dini, dan faktor genetik serta lingkungan mempengaruhi perkembangannya. Relevansi hasil penelitian ini juga ditekankan oleh pandangan bahwa kemandirian anak tunagrahita dapat dilihat dari kemampuan mereka merawat diri, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti kemajuan signifikan dalam kemandirian anak tunagrahita, terutama dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Namun, untuk aspek intelektual, mereka masih memerlukan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam hal akademik.

**Kata Kunci:** Kemandirian, Disabilitas.

### **Abstract**

This research aims to describe the independence of mentally retarded children at the Sehati Koto Tangah Simanggang Special School (SLB), Payakumbuh. Using qualitative descriptive research methods, the focus is on natural observations related to the independence of people with disabilities. The research results show that physical, emotional, social and intellectual independence have different dimensions in mentally retarded children. Through data analysis, it can be concluded that children with intellectual disabilities show progress in physical independence, with some of them being able to carry out daily activities independently, such as eating, dressing and using the toilet. In the emotional aspect, children show the ability to manage emotions, wait their turn, and interact with peers without showing excessive angry reactions. On the social side, the relationships that exist between mentally retarded children and their peers and teachers are very good, showing adequate adaptation and communication skills. However, in the intellectual aspect, it appears that children's academic abilities still require teacher assistance, especially in writing and recognizing letters and numbers. These results are in accordance with theories about independence, where the formation of independence must start early, and genetic and environmental factors influence its development. The relevance of

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
 email: kurniafauzasepriana@gmail.com

the results of this research is also emphasized by the view that the independence of mentally retarded children can be seen from their ability to care for themselves, communicate and socialize. In conclusion, this research highlights significant progress in the independence of children with intellectual disabilities, especially in physical, emotional and social aspects. However, for the intellectual aspect, they still need further support to increase their independence in academic matters.

**Keywords:** Independence, Disability.

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas yang dianggap sebagai isu serius yang perlu diperhatikan setelah diskriminasi etnis dan ras di dunia. Mereka sama seperti individu lainnya yang memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Keterbatasan yang dialami penyandang disabilitas bukan hanya terkait dengan kondisi fisik, tetapi juga terkait dengan interaksi mereka dalam lingkungan sosial tempat tinggal.

Ragam penyandang disabilitas dijelaskan sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kelompok ini dapat mengalami berbagai kondisi, baik secara tunggal, ganda, maupun multi dalam jangka waktu yang lama atau secara permanen.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 menekankan upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat di berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kesamaan hak dan kewajiban.

Dalam perspektif Al-Qur'an, setiap bayi yang lahir merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, yang masing-masing diberikan fitrah dan potensi. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak menuju potensi terbaiknya.

Dari segi ciptaan, manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Walau ada yang lahir dengan kekurangan atau cacat, hal ini dianggap tidak normal oleh masyarakat umum. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'cacat' mengacu pada kekurangan yang membuat nilai atau kualitas seseorang menjadi kurang baik atau tidak sempurna.

Semua manusia menginginkan kehidupan normal, namun ada di antara mereka yang mengalami kekurangan fisik yang mengakibatkan mereka sebagai penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki berbagai ragam, termasuk disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Ini mencakup berbagai kondisi seperti gangguan gerak, gangguan mental dan emosi, serta gangguan fungsi indra.

Dalam ilmu sosial, penyandang disabilitas merujuk pada individu yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Mereka dapat dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, non-fisik, dan kelainan ganda, yang masing-masing memiliki ragam kondisi seperti tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunarungu wicara, tunagrahita, tunalaras, dan autis. Ini juga termasuk anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual, mempunyai IQ antara 68-52. Pada anak dengan gangguan kecerdasan mempunyai kesulitan dalam melakukan kemandirian dan sosialisasi dengan lingkungan karena mempunyai ketidakmampuan dalam kecerdasannya. Kelemahan ini mengakibatkan keterlambatan pada hampir keseluruhan aspek perkembangan tingkah laku, akademik, serta sosial. (Michael Johannes, 2016A)

Anak Tunagrahita, sebagai anak berkebutuhan khusus, memiliki hak atas pendidikan, sebagaimana yang ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam kerangka hukum, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menjamin bahwa setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Tunagrahita adalah kondisi yang menyebabkan hambatan dalam belajar, fungsi hidup sehari-hari, dan adaptasi. Individu dengan kondisi ini memiliki keterbatasan kemampuan intelektual dengan IQ di bawah rata-rata 70 dan keterbatasan dalam kemampuan tingkah laku adaptif di dua atau lebih area. Pada umumnya, mereka mengalami kesulitan dalam kemandirian, seperti kesulitan dalam berbicara, membaca, menulis, dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memperoleh kemandirian, namun mereka memiliki keinginan kuat untuk hidup mandiri dan menjadi seperti anak-anak normal lainnya. Kemandirian, sebagai kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, merupakan hal yang diharapkan untuk dikembangkan oleh anak-anak tunagrahita.

Sebuah observasi dilakukan di Sekolah Luar Biasa Sehati Koto Tengah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh, di mana terdapat 7 anak tunagrahita, 3 perempuan dan 4 laki-laki. Sebagian anak datang ke sekolah sendiri sementara yang lain diantar oleh orang tua. Melalui observasi ini, penulis melihat beberapa siswa yang menunjukkan kemandirian saat datang ke sekolah dan dalam kegiatan rutin, seperti membawa bekal, yang dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan temuan ini, penulis akan fokus pada permasalahan kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Sehati Koto Tengah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh. Hal ini akan menjadi fokus utama dalam penelitian dengan judul "Kemandirian Penyandang Disabilitas di SLB Sehati Koto Tengah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh".

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial dengan cara melihat dunia apa adanya, tanpa mengharapkan dunia yang seharusnya. Menjalankan penelitian kualitatif secara tepat berarti membuka jendela dalam memahami dunia psikologi dan realitas sosial dengan sifat terbuka. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah dan ditekankan pada penemuan. Dalam jenis penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci yang memerlukan pengetahuan teoritis yang luas untuk bertanya, menganalisis, dan meramu obyek penelitian agar lebih terperinci. Fokus penelitian kualitatif adalah pada penafsiran makna dan nilai yang terkandung. Metode ini cocok digunakan ketika masalah belum terdefinisikan, untuk menggali makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memvalidasi kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Sehati yang terletak diorong Tambun Ijuak Koto Tengah Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini berdiri dibawah naungan Yayasan AL Mahyra. Disekolah ini terdapat anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu autis, tunarungu, tunagrahita, dan down syndrome. Penelitian yang penulis lakukan terhadap anak tunagrahita saja. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa jumlah anak tunagrahita di sekolah yang penulis teliti sebanyak 5 orang siswa, dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Anak Tunagrahita SLB Sehati

Nama/Inisial	Kelas	Klasifikasi
AP	III (Tiga) SD	Tunagrahita
CJZ	III(Tiga) SD	Tunagrahita
HK	IV(Empat) SD	Tunagrahita
MH	II(Dua) SD	Tunagrahita
NDF	IV(Empat) SD	Tunagrahita

Kemandirian, menurut Mu'tadin, merujuk pada sikap individu yang terakumulasi seiring perkembangan, memungkinkan individu untuk belajar dan bertindak mandiri dalam berbagai situasi. Steinberg menegaskan bahwa kemandirian menandakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa tergantung pada kendali orang lain, terutama orang tua. Konsep kemandirian, menurut Frank, Avery, dan Laman, memiliki tujuh aspek, termasuk kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri. Menurut Ali dan Asrori, faktor genetik dapat mempengaruhi kemandirian anak, di mana sifat kemandirian yang tinggi pada orang tua cenderung diturunkan kepada anak.

Pembentukan kemandirian adalah proses berkelanjutan yang berkembang seiring pertumbuhan dan kedewasaan anak. Penting untuk menanamkan kemandirian sejak dini melalui kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan disiplin.

Kemandirian anak tunagrahita menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan khusus, memastikan mereka memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, bermain, bekerja, dan bersosialisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Karena anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan, pencapaian kemandirian mereka sejalan dengan potensi yang mereka miliki. Pemahaman kemandirian bagi anak tunagrahita tidak identik dengan pencapaian kemandirian anak normal.

Kesimpulan dari penelitian ini sesuai dengan pandangan Kurniawan Emil bahwa kemandirian anak tunagrahita dapat terlihat dalam kemampuan mereka untuk merawat diri, berkomunikasi, sosialisasi, dan menguasai keterampilan hidup.

Hasil penelitian ini menyoroti kemandirian penyandang disabilitas, khususnya anak tunagrahita, di SLB Sehati.

Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi kemandirian anak tunagrahita yaitu kemampuan fisik, intelektual, sosial dan emosional.

#### 1. Kemandirian secara fisik

Anak tunagrahita dalam kemampuan fisik sudah dapat di katakana lebih baik karena anak tunagrahita sudah bisa pergi kesekolah sendiri. Anak tunagrahita yang bisa kesekolah sendiri yaitu AP dan NDF, namun ada juga anak tunagrahita yang ke sekolah di antarkan oleh orang tuanya terkait jarak sekolah yang lumayan jauh. Untuk kemandirian makan, memakai pakaian, menggunakan toilet, dan menyapu anak tunagrahita ini sudah mampu melakukan sendiri. Di sekolah anak tunagrahita sudah terlihat kemandiriannya. Anak tunagrahita bisa makan sendiri tanpa di suapi dan bisa merapikan kembali peralatan makan yang telah selesai digunakan. Untuk menggunakan toilet, anak tunagrahita sudah bisa sendiri mereka akan membersihkan kembali toilet setelah digunakan. Anak tunagrahita juga mampu bekerja sama dengan teman-teman yang berkebutuhan khusus lainnya dalam hal gotong royong, mereka saling membantu satu sama lain.

#### 2. Kemampuan Emosional

Untuk kemampuan emosional anak tunagrahita ini sudah mampu untuk mengelola emosionalnya. Seperti pada saat bermain anak tunagrahita dengan sabar menunggu giliran dan tidak mendesak temannya yang sedang bermain. Anak tunagrahita juga bisa mengendalikan emosi marah ketika temannya usil mengambil alat tulisnya, anak tunagrahita tidak marah dan menunggu hingga di kembalikan oleh temannya.

#### 3. Kemampuan sosial

Untuk berinteraksi bahwa hubungan yang terjadi antara anak tunagrahita dengan anak disabilitas lainnya terjalin hubungan yang baik dan adanya kedekatan. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dan pembiasaan yang baik antara guru dengan siswa sehingga menimbulkan interaksi yang baik. Sedangkan hubungan dengan masyarakat di lingkungan sekolah juga baik. Terlihat pada saat berinteraksi dengan orang di lingkungan sekolah anak tunagrahita ini bisa, misalnya saat jajan di warung.

#### 4. Kemampuan Intelektual

Untuk kemampuan akademik anak tunagrahita ini masih kurang bisa. Di sekolah mereka di ajarkan untuk menulis nama, setelah di contohkan guru mereka akan meniru tulisan tadi. Kalau untuk menulis sendiri anak tunagrahita kurang tau dan tidak mengenal huruf dan angka. Guru di Sekolah Luar Biasa Sehati perlu mengajari anak tunagrahita pelajaran akademik secara berulang-ulang, karena anak tunagrahita tidak memiliki daya ingat yang kuat.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Kemandirian Penyandang Disabilitas di SLB Sehati Koto Tangah Simalanggang Kecamatan Payakumbuh” dengan kategori tunagrahita penulis dapat menarik kesimpulan untuk kemandirian yaitu:

#### 1. Kemandirian secara fisik

Kemandirian secara fisik dapat beraktivitas merawat diri sendiri dengan sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan sendiri, pergi sekolah sendiri, memakai baju sendiri dan buang air besar dan kecil sendiri.

## 2. Kemampuan Emosional

Anak tunagrahita mampu mendengarkan dan menerima nasehat yang diberikan oleh guru. Untuk kemampuan emosional anak tunagrahita ini sudah mampu untuk mengelola emosionalnya. Seperti pada saat bermain anak tunagrahita dengan sabar menunggu giliran dan tidak mendesak temannya yang sedang bermain. Anak tunagrahita juga bisa mengendalikan emosi marah ketika temannya usil mengambil alat tulisnya, anak tunagrahita tidak marah dan menunggu hingga di kembalikan oleh temannya.

## 3. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial dikategorikan sangat bagus, baik itu interaksi dengan teman maupun interaksi kepada guru dan orang lain di lingkungan sekolah. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dan pembiasaan yang baik antara guru dengan siswa sehingga menimbulkan interaksi yang baik.

## 4. Kemampuan intelektual

Anak tunagrahita kurang mampu menulis sendiri, mereka perlu contoh dari guru sehingga nanti mereka akan mudah menuliskan di buku. Untuk mengenal warna dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru seperti mewarnai dan menebalkan garis putus-putus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Disabilitas Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(September), 808.
- Arjoni. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual pada Anak. *Journal of Gender Studi*, 1(1), 1.
- Dorang L., & Hartini, R. (2019). *Disabilitas Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Bandung: Poltekesos Press Bandung.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Johanes. H. L., M. (2016). Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4 (April), 28.
- Khofifah, M., et al. (2022). Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja. *Journal of Social Work and Social Services*, 3 (April), 12.
- Louk, M. J. H. (2016). Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(April), 28.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatmata Publisher.
- N.A, R. R. (2015). *Kemandirian Pada Dewasa Difabel [Skripsi Psikologi]*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Sa'diyah, et al. (2017). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Awal. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(2), 46.